

Middle-Class Family Strategies in Dealing with Higher Education Costs

Fadhlan Adriantama^{*1}, Thriwaty Aarsal²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Abstract

The rising cost of higher education in Indonesia puts pressure on middle-class families who are relatively stable economically but remain vulnerable to changes in financial conditions. This study aims to analyze the strategies of middle-class families in dealing with the cost of higher education and to identify the obstacles they face in accessing educational assistance. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through interviews and observations of parents and students as research informants. The results show that middle-class families implement various strategies to finance higher education, such as prioritizing public universities, managing family finances through savings and reducing non-essential expenses, utilizing severance pay, accessing cooperative loans, and selling productive assets. Higher education is viewed as a long-term investment for families. However, families still face various obstacles, such as increases in tuition fees, additional education costs, limited transparency in determining UKT, and limited access to scholarships. This study reveals that middle-class families are a relatively neglected group in higher education financing policies, as they are not included in the priority groups for financial aid, yet they continue to face significant economic pressures.

Keywords: middle-class families, higher education financing, family strategies, education policy

Submitted: 10 March 2026; Reviewed: 13 April 2026; Accepted: 30 April 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i2.5007

Strategi Keluarga Middle Class dalam Menghadapi Biaya Pendidikan Perguruan Tinggi

Abstrak

Meningkatnya biaya pendidikan tinggi di Indonesia memberikan tekanan bagi keluarga kelas menengah yang secara ekonomi relatif stabil namun tetap rentan terhadap perubahan kondisi finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi keluarga middle class dalam menghadapi biaya pendidikan perguruan tinggi serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam mengakses bantuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap orang tua dan mahasiswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga middle class menerapkan berbagai strategi untuk membiayai pendidikan tinggi, seperti memprioritaskan perguruan tinggi negeri, mengelola keuangan keluarga melalui tabungan dan pengurangan pengeluaran non-esensial, memanfaatkan dana pesangon, mengakses pinjaman koperasi, serta menjual aset produktif. Pendidikan tinggi dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi keluarga. Namun, keluarga masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kenaikan biaya kuliah, biaya tambahan pendidikan, keterbatasan transparansi dalam penentuan UKT, serta terbatasnya akses terhadap beasiswa. Penelitian ini mengungkap bahwa keluarga kelas menengah merupakan kelompok yang relatif terabaikan dalam kebijakan pembiayaan pendidikan tinggi, karena tidak termasuk dalam prioritas bantuan, namun tetap menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan.

Kata Kunci: keluarga middle class, pembiayaan pendidikan tinggi, strategi keluarga, kebijakan pendidikan

* Corresponding Author: Fadhlan Adriantama, fadhlanadriantama522@students.unnes.ac.id, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi adalah salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimana perguruan tinggi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas. Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga sebagai investasi jangka panjang bagi individu dan keluarga agar memperoleh peluang kerja yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (Fauzi, 2020).

Perubahan global yang semakin cepat karena adanya globalisasi, teknologi serta perubahan struktur pasar kerja yang menuntut individu harus memiliki keterampilan yang relevan dan harus mengikuti perkembangan zaman. Negara yang sudah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat seringkali memiliki tingkat pendidikan tinggi dan tingkat literasi yang tinggi di dalam masyarakatnya (Hendrizal et al., 2024). Akses terhadap pendidikan tinggi menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi semua lapisan masyarakat.

Beberapa tahun terakhir pendidikan di Indonesia banyak mengalami tekanan dan masalah terutama dalam hal biaya pendidikan yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Biaya pendidikan mengalami kenaikan pada bulan April 2025 sebesar 1,88% yang ditandai dengan naiknya harga indeks 103,14 pada tahun 2024 naik menjadi 105,08 pada tahun 2025 (Rodo, 2025). Biaya pendidikan merupakan komponen terpenting dalam menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan penggunaan biaya yang tepat maka pendidikan akan berjalan lancar sebaliknya jika tidak ada biaya untuk pendidikan maka pendidikan tidak akan berjalan (Suryadi, 2021).

Kenaikan biaya pendidikan ini dipicu oleh adanya perubahan status pada beberapa Perguruan Tinggi Negeri yang menjadi perguruan tinggi negeri berbadan hukum (PTN-BH) yang dimana adanya pengurangan subsidi pemerintah kepada perguruan tinggi negeri yang berakibat pada perguruan tinggi menggali dana sendiri untuk dana operasional dan pengembangan institusi. Kondisi ini menjadikan perguruan tinggi tidak lagi sepenuhnya terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Javier, 2025).

Kenaikan biaya pendidikan ini akan memberikan pengaruh bagi keluarga atau seseorang dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sebab kondisi ekonomi suatu keluarga menjadi faktor penting untuk membiayai kebutuhan anak selama pendidikan (Rara & Trivena, 2021). Keluarga yang memiliki status ekonomi yang stabil akan memberikan dampak positif dalam memenuhi kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Pendapatan, pekerjaan dan pendidikan orang tua merupakan faktor dari terciptanya kondisi ekonomi keluarga (Ainun et al., 2024).

Hubungan status sosial ekonomi terhadap pendidikan anak memiliki keterkaitan yang kuat semakin tinggi status ekonomi orang tua maka akan berdampak pada pendidikan anak. Status sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat akan selalu mengalami perubahan karena adanya proses sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga terjadi pengelompokan berdasarkan status ekonomi mulai dari kelas ekonomi atas, kelas ekonomi menengah dan kelas ekonomi bawah.

Keluarga dengan ekonomi *middle class* ini memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, dimana keluarga dengan ekonomi kelas menengah ini memiliki tingkat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan yang cukup stabil tetapi tidak berada pada level atas ataupun level bawah (Sriharini et al., 2024). Keluarga ekonomi *middle class* ini biasanya berprofesi

sebagai pengusaha UMKM, karyawan swasta dan PNS dengan golongan III/IV dengan pendapatan per tahun 2025 sekitar 2,1 jt sampai 10,3 jt dengan tanggungan keluarga rata-rata 2 - 4 anak dengan tingkat pendidikan orang tua SMA sampai perguruan tinggi (Karim & Wicaksono, 2025). Pendapatan keluarga ini mempengaruhi keluarga dalam membiayai pendidikan anak di perguruan tinggi.

Hubungan status sosial ekonomi terhadap pendidikan anak memiliki keterkaitan yang kuat semakin tinggi status ekonomi orang tua maka akan berdampak pada pendidikan anak. Status sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat akan selalu mengalami perubahan karena adanya proses sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga terjadi pengelompokan berdasarkan status ekonomi mulai dari kelas ekonomi atas, kelas ekonomi menengah dan kelas ekonomi bawah.

Keluarga dengan ekonomi *middle class* ini memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, dimana keluarga dengan ekonomi kelas menengah ini memiliki tingkat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan yang cukup stabil tetapi tidak berada pada level atas ataupun level bawah (Sriharini et al., 2024). Keluarga ekonomi *middle class* ini biasanya berprofesi sebagai pengusaha UMKM, karyawan swasta dan PNS dengan golongan III/IV dengan pendapatan per tahun 2025 sekitar 2,1 jt sampai 10,3 jt dengan tanggungan keluarga rata-rata 2 - 4 anak dengan tingkat pendidikan orang tua SMA sampai perguruan tinggi (Karim & Wicaksono, 2025). Pendapatan keluarga ini mempengaruhi keluarga dalam membiayai pendidikan anak di perguruan tinggi.

Kondisi tersebut menjadikan keluarga *middle class* menempati posisi yang cukup unik sekaligus rentan. Keluarga dengan ekonomi *middle class* ini dalam pandangan masyarakat merupakan kelompok keluarga yang terpandang baik secara ekonomi maupun sosial, akan tetapi keluarga ini akan cenderung rawan terkena resesi ekonomi yang bisa berdampak pada ekonomi keluarga sampai pada pendidikan anak. Tantangan yang dihadapi keluarga dengan ekonomi *middle class* ini cukup kompleks dalam membiayai pendidikan di perguruan tinggi dikarenakan pendapatannya yang seringkali pas-pasan dengan kurangnya bantuan pendidikan seperti beasiswa yang mengarah kepada keluarga tersebut, sehingga kenaikan biaya pendidikan di perguruan tinggi ini menjadi beban finansial yang cukup besar bagi keluarga dengan ekonomi *middle class*. Akibatnya keluarga ini berada pada posisi dilematis ditengah tekanan ekonomi yang semakin besar.

Menurut Pierre Bourdieu dimana modal sosial merupakan bentuk modal yang berperan penting untuk mempertahankan dan memproduksi suatu struktur kelas sosial. Bourdieu menekankan bahwa modal sosial bersifat eksklusif tidak semua ke dalam suatu jaringan sosial yang dibatasi oleh profesi, status sosial dan latar belakang pendidikan, tidak merata sebab modal sosial tidak selalu sama dalam setiap kelompok sosial dimana keluarga dengan status *middle class* ini cenderung memiliki jaringan yang lebih luas dan memiliki relasi dengan orang yang berpengaruh dan terkait erat dengan kekuasaan karena dengan adanya modal sosial ini memberikan akses istimewa terhadap sumber daya dan peluang yang tidak dimiliki oleh suatu kelompok sosial (Bourdieu, 1986).

Modal sosial memiliki kekuatan yang signifikan terutama dalam modal ekonomi dan modal budaya. Keluarga *middle class* memiliki jaringan yang cukup untuk menghadapi tantangan biaya pendidikan di perguruan tinggi dengan memanfaatkan strategi yang dimiliki mulai dari relasi, pengetahuan pendidikan, akses dan profesi profesional tertentu yang menjadi sumber daya penting.

Pendidikan tinggi ini sebagai sarana untuk mempertahankan status sosial tindakan ini tidak semata-mata sebagai tindakan ekonomi rasional akan tetapi, sebagai praktik sosial yang berakar pada distribusi dan pemanfaatan modal sosial. Modal sosial berperan penting dalam keluarga untuk memanfaatkan sistem pendidikan secara lebih efektif termasuk dalam mengatasi hambatan biaya.

Beberapa penelitian menunjukkan kajian mengenai perguruan tinggi yang masih berfokus pada aspek internal pada mahasiswa seperti keterlambatan penyelesaian studi yang di dasari oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor biaya di perguruan tinggi yang menyebabkan banyak mahasiswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studinya (Ason & Nugraha, 2024). Penelitian mengenai biaya perguruan tinggi mengenai perubahan pembiayaan dalam pendidikan di perguruan tinggi akibat adanya perubahan dinamika ekonomi dan demografi yang berada pada level makro (Bernadus et al., 2025). Penelitian lainya juga menunjukan mengenai pendidikan terutama jenjang sekolah menengah atas swasta yang berperan dalam membentuk dan memproduksi kelas sosial di masyarakat (Ningsih & Lovendo, 2026).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai biaya pendidikan perguruan tinggi belum ditekankan terutama keluarga dengan status ekonomi middle class yang masih kurang mendapatkan perhatian. Keluarga ini berada pada posisi dilematis karena tidak terjangkau oleh bantuan pendidikan akan tetapi juga menghadapi keterbatasan dalam membiayai anak di perguruan tinggi. Kondisi ini menyebabkan keluarga dengan status middle class mengandalkan modal sosial dan modal kultural yang dimiliki dalam menghadapi tekanan biaya pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut menjadikan biaya pendidikan adalah pertimbangan bagi keluarga dalam memilih perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh keluarga *middle class* dalam menghadapi biaya pendidikan perguruan tinggi, mengidentifikasi hambatan yang dialami keluarga dalam menghadapi kebijakan biaya pendidikan di perguruan tinggi, serta mengkaji kendala yang dihadapi keluarga dalam mengakses bantuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan melalui studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis mengenai strategi keluarga dengan kondisi ekonomi *middle class* dalam menghadapi kenaikan biaya pendidikan anak di perguruan tinggi secara mendalam. Pendekatan ini dipilih sebab bisa menggambarkan secara kompleks dan kontekstual melalui interaksi secara langsung dengan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2025.

Lokasi penelitian ini di Desa Kedungwinangun, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Lokasi dipilih berdasarkan karakteristik masyarakat dengan kondisi sosial dan ekonomi *middle class* yang banyak menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi akan tetapi banyak aspirasi dalam menghadapi biaya pendidikan terutama di perguruan tinggi. Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini berdasarkan pendapatan, pekerjaan, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan melalui wawancara dan observasi dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria keluarga ekonomi *middle class* yaitu melalui pekerjaan, pendapatan keluarga perbulan, pendidikan, jumlah tanggungan dan pengeluaran. Wawancara dilakukan dengan semi struktur yang berjumlah enam orang sebagai informan yang dibagi menjadi empat informan utama dan dua informan pendukung. Informan

utama merupakan orang tua yang sedang menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi dan informan pendukung adalah anak yang sedang sekolah di perguruan tinggi.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian yang kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yang dianalisis menggunakan teori (Creswell & Creswell, 2017).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber data mulai dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Melakukan checking kepada para informan untuk memvalidasi pernyataan mereka sesuai dengan pengalaman dan pandangan asli. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana strategi keluarga *middle class* dan hambatan-hambatan dalam menghadapi kenaikan biaya di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembiayaan Pendidikan Tinggi Keluarga Middle Class

Salah satu strategi penting yang dilakukan keluarga dengan ekonomi *middle class* dalam menghadapi tingginya biaya pendidikan terutama di perguruan tinggi yaitu dengan menyesuaikan pilihan institusi pendidikan. Tingginya biaya pendidikan di perguruan tinggi ini mendorong keluarga dengan ekonomi *middle class* melakukan berbagai bentuk penyesuaian agar anak bisa melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, salah satunya yaitu dengan pemilihan perguruan tinggi negeri sebagai alternatif dikarenakan biaya yang lebih murah dan realistis dalam berbagai hal mulai dari akreditasi, lulusan, jurusan dan penerimaan kerja dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ningsih selaku orang tua:

“iya karena negeri biasanya lebih murah dari pada swasta terus negeri juga sudah terjamin kalo nyari kerja, Ya mungkin kalau tidak diterima di perguruan tinggi alternatifnya ya di swasta”(Hasil wawancara Ibu Ningsih, 9 Desember 2025).

Biaya pendidikan adalah pengeluaran finansial yang sangat penting dalam menunjang berbagai keperluan yang dikeluarkan selama menempuh pendidikan, mulai dari biaya UKT, biaya gedung, biaya buku, peralatan perkuliahan, biaya hidup dan lain sebagainya yang menyangkut biaya selama perkuliahan (Perkasa & Putra, 2020). Keterbatasan modal ekonomi yang dimiliki keluarga dengan ekonomi *middle class* ini menjadikan perguruan tinggi negeri menjadi strategi yang paling masuk akal untuk bisa mengakses pendidikan tinggi.

Pemikiran keluarga ketika anak kuliah di negeri mudah mendapatkan kerja menjadi salah satu alasan keluarga *middle class* ini memilih perguruan tinggi negeri sebab memiliki lulusan yang sudah terjamin karena mutu pendidikannya yang sudah cukup maju mulai dari akreditasi yang bagus, lingkungan pendidikan yang lebih positif dan alumni yang banyak diterima oleh perusahaan besar serta berkontribusi dalam pemerintahan. Pemilihan perguruan tinggi negeri oleh keluarga *middle class* ini tidak semata-mata hanya didasari oleh pertimbangan biaya yang lebih murah, akan tetapi juga mengacu dalam modal kultural. Modal kultural hadir dalam bentuk pengetahuan pendidikan, fasilitas belajar dan kepastian dokumen ijazah. Keluarga mempersiapkan dengan baik agar dapat diterima di perguruan tinggi negeri yang sudah memiliki akreditasi baik dengan ijazah dari

perguruan tinggi negeri yang sudah dipandang lebih tinggi oleh pasar kerja. Kondisi ini berdampak pada peluang memperoleh pekerjaan yang lebih cepat.

Modal ekonomi merupakan pondasi utama dalam pendidikan, sebab tanpa dukungan finansial yang memadai akses ke pendidikan tinggi menjadi sulit untuk dijangkau oleh keluarga meskipun individu memiliki kemampuan akademik yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nardi selaku orang tua:

“yaa sangat disesuaikan karena saya sebagai orang tua tidak ingin memaksakan pilihan kampus yang biayanya diluar kemampuan saya sebagai orang tua karena bisa menjadi repot saya dan mungkin keluarga” (Hasil wawancara bapak Nardi, 15 desember 2025).

Keterbatasan modal ekonomi tersebut menjadi faktor utama keluarga dalam menentukan perguruan tinggi. Tekanan ini mendorong keluarga *middle class* melakukan berbagai penyesuaian agar bisa mengakses perguruan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan banyak faktor yang mempengaruhi dalam memilih perguruan tinggi seperti lokasi, akses, lingkungan, fasilitas, akreditasi dan yang paling penting adalah biaya (Masnawati & Darmawan, 2023).

Ekonomi keluarga ini menentukan keluarga dalam memilih perguruan tinggi karena mempertimbangkan biaya kuliah dan menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan selama menjalani pendidikan. Modal ekonomi ini mencakup pendapatan, tabungan, aset dan kekayaan lain yang dapat diubah menjadi uang yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk halnya pendidikan. Keluarga kelas *middle class* menempati posisi di antara kelas ekonomi atas dan bawah, dengan tingkat kemampuan ekonomi yang oleh masyarakat dinilai mapan. Kondisi ini memungkinkan untuk merencanakan dan mengelola pembiayaan pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi.

Kondisi ini membuat keluarga dengan ekonomi *middle class* ini menyusun strategi agar dengan pendapatan yang pas-pasan ini bisa membiayai anak di perguruan tinggi di tengah-tengah naiknya biaya pendidikan. Pendapatan yang pas-pas sering kali tidak menutup untuk keseluruhan kebutuhan pendidikan anak, mulai dari pembayaran per semester atau uang kuliah tunggal (UKT), biaya hidup, transportasi dan kebutuhan akademik lainnya yang tidak terduga untuk menunjang perkuliahan. Hal ini, mendorong keluarga tidak hanya bergantung pada gaji saja melainkan harus memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk digunakan secara terencana dalam menata masa depan keluarga. Biaya pendidikan inilah merupakan prioritas utama bagi keluarga ekonomi *middle class* ini untuk mempertahankan status sosial maupun menaikkan status sosial, sehingga perencanaan keuangan dikelola secara hati-hati agar pendidikan anak tetap berlanjut tanpa gangguan finansial.

Strategi pembiayaan ini dilakukan mulai dari berbagai macam seperti tabungan, pemanfaatan dana pensiun, menjual aset serta pinjaman dari lembaga keuangan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lina selaku orang tua:

“yaa kami nabung terus kaya pengeluaran yang tidak penting sama kita yaa apa dihilangkan lah yaa demi anak bisa sekolah tinggi” (Hasil wawancara Ibu Lina, 10 desember 2025).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Nardi selaku orang tua:

“yaa itu mas pada saat anak terakhir dan anak nomer tiga saya menggunakan pesangon itu untuk membiayai 2 anak itu akan tetapi lama kelamaan kan habis terus sekarang untuk

melanjutkan saya ambil koperasi untuk biaya pendidikan anak dengan dipotong gaji pensiunan” (Hasil wawancara Bapak Nardi, 15 desember 2025).

Serta terdapat salah satu informan yang menjual aset untuk membiayai anak di perguruan tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ningsih selaku orang tua:

“yaa kami usahakan yang terbaik untuk anak dengan menjual sawah yaa kami punya sawah jadi kami yaa jual aja” (Hasil wawancara Ibu Ningsih, 9 desember 2025).

Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana strategi keluarga dengan ekonomi *middle class* ini berusaha untuk memastikan pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi dengan berbagai cara dan sumber daya yang dimiliki untuk biaya pendidikan anak. Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi tidak terlepas dari adanya dorongan budaya, seperti rasa malu apabila tidak mampu menyekolahkan anak serta kebanggaan ketika anak berhasil menempuh pendidikan tinggi (Muzakkir & Yunanda, 2021)

Strategi ini sejalan dengan pemikiran Bourdieu merupakan bentuk konversi modal dimana keluarga mengubah aset ekonomi dan aset yang dimiliki untuk mempertahankan pendidikan agar anak bisa sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan investasi paling strategis yang bisa dilakukan sebuah keluarga untuk meningkatkan status sosial dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya akan tetapi ada beban finansial yang ditanggung mulai dari tabungan, pesangon yang semakin menipis, aset rumah tangga yang sedikit serta tambahan beban pinjaman pendidikan yang menunjukkan tekanan ekonomi dalam proses tersebut.

Pinjaman pendidikan ini adalah solusi jangka pendek bagi keluarga ekonomi *middle class* yang dapat memunculkan masalah baru karena adanya pinjaman pendidikan dengan iuran pendidikan tinggi, dimana pinjaman pendidikan ini merupakan salah satu alat untuk mengkomodifikasi pendidikan terutama di perguruan tinggi (Humairah & Wanusmawatie, 2025). Kondisi ini menyebabkan kebijakan pendidikan berorientasi kepada pasar dengan mengucilkan peran pemerintah sebab pendidikan adalah sebagai barang dagangan yang harus tunduk kepada hubungan antara penjual dan pembeli yang mengakibatkan perguruan tinggi dianggap sebagai komoditas yang harus diikuti oleh masyarakat agar bisa menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Keadaan ini memperkuat adanya ketimpangan sosial karena akses pendidikan yang sangat ditentukan oleh kepemilikan modal ekonomi.

Upaya maksimal tersebut dilakukan keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan pendidikan ditengah-tengah keterbatasan ekonomi keluarga. Kemampuan ini mencerminkan bentuk adaptasi keluarga dengan ekonomi *middle class* dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar anak bisa melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Strategi-strategi tersebut telah dijalankan secara optimal akan tetapi, dalam kenyataannya keluarga mengalami banyak tekanan finansial yang cukup besar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keluarga *middle class* dalam menghadapi biaya perguruan tinggi yang tidak hanya bersifat ekonomi, akan tetapi juga sebagai praktik sosial yang memanfaatkan berbagai modal yang dimiliki. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga *middle class* memiliki adaptasi yang berbeda antara kelompok ekonomi bawah maupun atas dalam menghadapi tekanan biaya pendidikan.

Hambatan Keluarga *Middle Class* Dalam Menghadapi Kebijakan Biaya Perguruan Tinggi

Keluarga dengan ekonomi *middle class* ini telah melakukan berbagai strategi dalam menghadapi biaya pendidikan anak akan tetapi upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan terutama mengenai biaya pendidikan. Biaya merupakan hal terpenting yang bisa mempengaruhi keputusan keluarga dalam memilih perguruan tinggi dan program studi (Purwantoro & Buulele, 2022). Kenaikan biaya pendidikan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pola yang terstruktur dan berkelanjutan dalam seluruh jenjang pendidikan terutama perguruan tinggi yang menyebabkan beban biaya ke ekonomi keluarga.

Pengeluaran tambahan yang tidak terduga dan ketentuan administratif dari pihak perguruan tinggi kerap menjadi beban baru bagi keluarga dengan ekonomi *middle class*. Informan yang mengeluhkan mengenai tingginya biaya pendidikan yang ditanggung setiap semester, biaya tambahan serta kurangnya transparansi dalam penentuan UKT. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Sinta selaku mahasiswa:

“mengenai transparansi menurutku masih kurang transparansi terlebih dalam menentukan ukt padahal aku dalam pengisian udan jujur dan aku rendah rendahin agar dapet ukt yang nga terlalu besar dengan gaji bapak 3 jt ehh malah dapet golongan yang gede menurutku itu masih kurang trasparansi karena kaya kita percuma ngisi kalo uktnya tidak sesuai” (Hasil wawancara Mba Sinta, 19 desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian dalam kebijakan penentuan UKT yang dirasakan oleh mahasiswa dan keluarga. Mahasiswa banyak menilai kebijakan penetapan UKT masih belum sepenuhnya transparan dan adil, terutama dalam proses penentuan yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga yang sebenarnya (Sumual et al., 2025).

Kondisi ini sejalan dengan perspektif Bourdieu yang dapat memperlemah akses terhadap pendidikan sebab distribusi modal ekonomi yang tidak diikuti dengan kebijakan yang transparan dan adil. Ketidakjelasan ini dapat berpotensi menimbulkan ketimpangan akses pendidikan khususnya keluarga dengan status ekonomi *middle class* yang tidak sepenuhnya terlindungi oleh skema bantuan.

Keluarga juga menghadapi biaya tambahan diluar UKT seperti kos, transportasi, biaya hidup, buku, kegiatan perkuliahan dan lain sebagainya yang digunakan untuk menunjang perkuliahan. Seperti yang disampaikan Bapak Dakir selaku orang tua:

“biayanya anak perempuan dan laki-laki berbeda yang laki-laki 1 jt dan yang perempuan juga 1,5 jt tapi yang perempuan masih kurang yaa buat kuliah lah buat make up dan juga yang perempuan jauh di semarang kalo yang laki-laki kan di jogja jadi deket belum lagi kalo ada kegiatan-kegiatan lainnya sama buku-buku buat kuliah” (Hasil wawancara Bapak Dakir, 30 desember 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dari luar yang bersumber dari kebijakan pendidikan seperti dalam penentuan UKT dan biaya tambahan yang tidak terduga sehingga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak di perguruan tinggi. Hambatan tersebut menggambarkan bahwa persoalan dalam pembiayaan pendidikan di perguruan tinggi ini tidak hanya karena oleh ekonomi keluarga yang pas-pasan saja, melainkan ada hal eksternal yang juga berpengaruh dan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi keluarga dengan ekonomi *middle class*.

Upaya keluarga *middle class* dalam membiayai pendidikan anak telah dilakukan secara optimal melalui tabungan, pemanfaatan pesangon, penjualan aset, pinjaman, serta jaringan sosial terkait

pendidikan akan tetapi, berbagai strategi tersebut belum sepenuhnya mampu meringankan beban biaya yang terus meningkat, sementara akses terhadap bantuan atau keringanan biaya juga terbatas. Situasi ini mengakibatkan keluarga berada pada posisi dilematis di mana tidak cukup kuat untuk menanggung beban secara mandiri, tetapi juga tidak memenuhi kriteria untuk memperoleh bantuan. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan finansial yang berpotensi menghambat keberlanjutan pendidikan anak, terutama karena kebijakan pembiayaan pendidikan belum sepenuhnya berpihak dan merata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi keluarga middle class dalam biaya perguruan tinggi yang tidak hanya bersumber dari keterbatasan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural yang berkaitan dengan biaya pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga ini berada pada posisi rentan yang belum terakomodasi dalam bantuan pendidikan, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam merumuskan kebijakan agar lebih adil.

Hambatan Terhadap Akses Bantuan Pendidikan Untuk Keluarga *Middle Class*

Keluarga dengan ekonomi *middle class* ini juga dihadapi dengan persoalan mengenai keterbatasan dalam mengakses bantuan pendidikan dengan adanya program bantuan pendidikan yang mengarah pada keluarga middle class ini bisa meringankan beban finansial keluarga. Program bantuan seperti beasiswa oleh lembaga swasta maupun pemerintah, subsidi UKT, serta KIP kuliah yang dirancang oleh pemerintah sebagai bentuk perluasan mengenai kesempatan pendidikan tinggi bagi semua lapisan masyarakat (Juliani et al., 2025). Kenyataan bantuan tersebut belum bisa dirasakan oleh semua kalangan sebab secara administratif keluarga ini sering kali dikategorikan sebagai kelompok yang dianggap mampu sehingga tidak memenuhi syarat untuk memperoleh bantuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan bantuan pendidikan belum sepenuhnya merata dan masih menyisakan hambatan. Seperti yang disampaikan Bapak Nardi selaku orang tua:

“iyaa yaa mas terutama karena persyaratannya yang cukup rumit kaya sktm, kalo nga ya prestasi sedangkan prestasi anak saya juga biasa-biasa saja tidak yang wah banget gitu dan juga persaingannya yang ketat” (Hasil wawancara Bapak Nardi, 15 desember 2025).

Menunjukkan bahwa keluarga *middle class* ini mengalami banyak kesulitan untuk memperoleh bantuan beasiswa pendidikan karena terhalang persyaratan beasiswa yang banyak mencantumkan surat keterangan tidak mampu (SKTM) serta rata-rata anak yang berasal dari keluarga middle ini tidak tergolong pintar dan tidak termasuk kedalam anak yang sangat berprestasi. Perspektif Bourdieu menunjukkan bahwa akses bantuan pendidikan tidak hanya berdasarkan ekonomi, tetapi juga ditentukan oleh kepemilikan modal kultural seperti prestasi akademik dan persyaratan administratif. Keterbatasan modal tersebut menyebabkan keluarga ini berada pada posisi yang kurang diuntungkan dalam kompetisi untuk memperoleh bantuan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap akses pendidikan, di mana tingginya tingkat kemiskinan berkorelasi dengan meningkatnya angka putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa akses pendidikan masih belum merata dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, sehingga kelompok yang tidak termasuk kategori miskin maupun berprestasi, seperti keluarga kelas menengah, berpotensi mengalami keterbatasan dalam mengakses bantuan pendidikan (Ratih, 2025).

Kondisi ini menggambarkan akan hambatan akses bantuan yang belum merata karena kebijakan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan keluarga dengan ekonomi menengah ini. Keluarga harus tetap membiayai kuliah secara mandiri walaupun tingginya tekanan finansial akibat biaya pendidikan. Bantuan pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai pemerataan akses justru belum sepenuhnya efektif yang menjadikan biaya di perguruan tinggi menjadi beban individual bagi keluarga dengan ekonomi *middle class*. Hambatan ini terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi ada faktor struktural dan kriteria kebijakan yang belum adil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga *middle class* menerapkan berbagai strategi untuk menghadapi biaya pendidikan di perguruan tinggi. Strategi tersebut meliputi penyesuaian kondisi ekonomi dengan memilih perguruan tinggi negeri yang dianggap terjangkau, pengelolaan keuangan dengan cara menabung dan menghemat pengeluaran, pemanfaatan dana pesangon dan pinjaman, serta menjual aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan biaya kuliah. Pendidikan dipandang sebagai prioritas utama sehingga keluarga berupaya mempertahankan kelangsungan pendidikan anak meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

Keluarga *middle class* ini masih banyak menghadapi berbagai masalah, terutama terkait dengan yang semakin tingginya biaya pendidikan setiap tahun dan keterbatasan dalam mengakses bantuan pendidikan ataupun beasiswa pendidikan. Persyaratan administrasi yang rumit serta penilaian tahap seleksi yang masih kurang sesuai dengan kondisi lapangan menyebabkan keluarga kelas menengah sering tidak termasuk sebagai penerima bantuan yang berakibat pada ekonomi keluarga sebab biaya pendidikan sebagian besar ditanggung secara mandiri oleh keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga *middle class* ini memiliki upaya kuat dalam mendukung pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi untuk meningkatkan status sosial keluarga, akan tetapi keluarga ini masih menghadapi banyak kendala terutama kendala struktural yang dapat mempengaruhi keluarga dalam membiayai anak di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N. A., Rahayu, A., & Yasin, M. (2024). Peran Ekonomi Keluarga Dalam Membentuk Pendidikan Anak. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 01(01), 13–22.
- Ason, A., & Nugraha, A. E. (2024). Analisis keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar (pgsd) sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (stkip) melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2746–8062), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/bjpd.v5i1.1464>
- Bernadus, M. E., Purwana, D., & Herdiati, D. (2025). Reformulasi Pembiayaan Perguruan Tinggi di Indonesia: Respons terhadap Pergeseran Demografi dan Perubahan Ekonomi (Studi Literature Review). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 5(1), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.5057>
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Greenwood Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Fauzi, H. (2020). STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 60–77.
- Humairah, S. F., & Wanusmawatie, I. (2025). Kebijakan Student Loan sebagai Alternatif Pembiayaan Pendidikan Tinggi di Indonesia: Tinjauan Ekonomi Politik. *JURNAL*

- PENDIDIKAN, *TAMBUSAI*, 9, 23344–23350.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30328>
- Javier, F. (2025). *Biaya Pendidikan Terus Membengkak*. TEMPO.
<https://www.tempo.co/data/data/biaya-pendidikan-terus-membengkak-1454221>
- Juliani, Lestari, T. D., Aulia, P. G., Ulya, S. F., & Azwari, Y. S. (2025). Kebijakan Beasiswa Pendidikan Islam : Studi Literatur. *Saramase: Jurnal Ekonomi Syariah*, 01(02), 38–44.
- Karim, A. S., & Wicaksono, R. P. (2025). *Middle Income Trap, Jalan Terjal Menuju Indonesia Emas 2045*. WartaBPK.Go. <https://warta.bpk.go.id/middle-income-trap-jalan-terjal-menuju-indonesia-emas-2045/>
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2023). Pengaruh Lokasi , Akreditasi dan Biaya Kuliah terhadap Niat Memilih Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. *Jurnal on Education*, 06(01), 1326–1336.
- Muzakkir, & Yunanda. (2021). Strategi Orang Tua Keluarga Miskin Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak. *Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 41–50.
- Ningsih, I. R., & Lovendo, T. (2026). Memaknai Ulang Istimewa : Membangun Kelas dalam Pendidikan Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Naradidik: Journal of Education&Pedagogy*, 5, 173–187.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/nara.v5i1.391>
- Perkasa, D. H., & Putra, W. B. T. S. (2020). PERAN KUALITAS PENDIDIKAN, BIAYA PENDIDIKAN, LOKASI DAN CITRA MEREK DALAM MEMPENGARUHI MINAT SISWA MEMILIH PERGURUAN TINGGI XYZ. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 72–87.
- Purwantoro, & Buulele, A. D. (2022). ANALISIS AKREDITASI, TEMAN SEBAYA, DAN BIAYA PENDIDIKAN TERHADAP KEPUTUSAN MAHASISWA BARU MEMILIH PRODI MANAJEMEN UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN. *Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 04(01), 610–625.
- Rara, N., & Trivena. (2021). Biaya Pendidikan Tinggi bagi Mahasiswa dengan Keterbatasan Ekonomi , Seberapa Besar Dampaknya ? *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(3), 51–56.
- Ratih, A. (2025). Hubungan Tingkat Kemiskinan dan Angka Putus Sekolah Anak di Kabupaten Kudus : Studi Kuantitatif tentang Ketimpangan Akses Pendidikan Dasar. *Jurnal Ekspos*, 03.
- Rodo, A. (2025). *BPS: Inflasi Sektor Pendidikan Capai 1,88% pada April 2025*. GoodStats. https://data.goodstats.id/statistic/bps-inflasi-sektor-pendidikan-capai-188-pada-april-2025-ZswU5#google_vignette
- Sriharini, Al, F. A. H., Mudfainna, Syamraeni, & Sari, N. (2024). Peran Kesetaraan Gender dalam Meningkatkan Produktivitas SDM dan Pertumbuhan Ekonomi. *Journal Tafkirul Iqtishodiyah*, 4(2), 18–29.
- Sumual, S. D. M., Rawis, J. A. M., Rianto, I., Sendiang, D. J., & Banunaek5, R. (2025). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TRANSPARANSI DAN Keadilan Kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(4), 2503–2510.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1210>
- Suryadi, I. (2021). Manajemen Biaya Pendidikan Perguruan Tinggi. *Idaarotul Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 3(1), 14–22.